Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN Cetak : XXXX-XXXX ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 12 Nomor 03, September 2026

Karakteristik Dialek Jawa Pekalongan dalam Tuturan Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional

Alika Naysa As'adani[1], Elok Diah Lestari[2], Zalfa Hasna Meylani[3], Jihan Fauzizah[4], Dimas Setiaji Prabowo[5]
Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[1]alikanaysa07@gmail.com, [2]eloklestari261@gmail.com,
[3]meylanihasna657@gmail.com, [4]jihanfauzizah2710@gmail.com,
dimas.setiaji.p@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics of the Pekalongan Javanese dialect used in interactions between traders and buyers in traditional markets. The focus of the study includes speech forms, distinctive vocabulary, pronunciation characteristics, and the use of dialect in the bargaining process. The study used a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. Data were obtained through direct observation of conversations between traders and buyers in traditional markets in Pekalongan Regency using listening, recording, and note-taking techniques. The collected data were then transcribed, classified, and analyzed descriptively to identify linguistic characteristics that emerge in buying and selling interactions. The results show that the Pekalongan Javanese dialect is still actively used in daily communication in traditional markets. The speech forms found reflect both communicative functions and social relationships between speakers. Distinctive vocabulary such as kiye, kepriye, bae, and nyong serve as markers of the linguistic identity of the Pekalongan people, distinguishing them from other Javanese dialects. From a phonological aspect, changes in vowel and consonant sounds were found, such as the change from iki to kiye and wae to bae. Furthermore, the use of dialect in bargaining processes contributes to a more intimate atmosphere, strengthens social solidarity, and facilitates transaction agreements. These findings indicate that the Pekalongan Javanese dialect serves not only as a means of communication but also as a means of preserving the cultural identity and social values of the community. Therefore, the Pekalongan Javanese dialect must be continuously preserved as part of Indonesia's rich regional linguistic heritage.

Keywords: Pekalongan Javanese dialect, sociolinguistics, traditional markets, language variation, cultural identity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dialek Jawa Pekalongan yang digunakan dalam interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional. Fokus penelitian meliputi bentuk tuturan, kosakata khas, ciri pelafalan, serta penggunaan dialek dalam proses tawar-menawar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap percakapan pedagang dan pembeli di pasar tradisional Kabupaten Pekalongan dengan teknik simak, rekam, dan catat. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik kebahasaan yang

muncul dalam interaksi jual beli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialek Jawa Pekalongan masih digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari di pasar tradisional. Bentuk tuturan yang ditemukan mencerminkan fungsi komunikatif sekaligus hubungan sosial antara penutur. Kosakata khas seperti *kiye*, *kepriye*, *bae*, dan *nyong* menjadi penanda identitas linguistik masyarakat Pekalongan yang membedakannya dari dialek Jawa lainnya. Dari aspek fonologis, ditemukan perubahan bunyi vokal dan konsonan, seperti perubahan *iki* menjadi *kiye* serta *wae* menjadi *bae*. Selain itu, penggunaan dialek dalam proses tawar-menawar berperan dalam menciptakan suasana yang lebih akrab, memperkuat solidaritas sosial, dan mempermudah tercapainya kesepakatan transaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa dialek Jawa Pekalongan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya dan nilai sosial masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan dialek Jawa Pekalongan perlu terus dipertahankan sebagai bagian dari kekayaan bahasa daerah Indonesia.

Kata kunci: Dialek Jawa Pekalongan, sosiolinguistik, pasar tradisional, variasi bahasa, identitas budaya.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat yang di gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang berupa bunyi dan dihasilkan oleh alat ucap (Devianty, 2017). Dengan menggunakan bahasa Kita dapat menyampaikan ide, informasi, dan perasaan. Bahasa memiliki banyak variasi, dan variasi ini dipengaruhi oleh faktor sosial dan geografis. Salah satu variasi bahasa adalah dialek, yaitu bahasa yang berkembang di daerah tertentu. variasi bahasa muncul sebagai akibat dari keberagaman masyarakat penutur dan lingkungan sosial tempat bahasa digunakan (Harianto and Ritonga 2022).

Pekalongan adalah salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki dialek Jawa yang unik. Dialek Jawa di Pekalongan memiliki ciri khas tersendiri, seperti penggunaan kosakata, pelafalan, dan bentuk tuturan yang berbeda dari bahasa Jawa standar. Dialek Jawa di Pekalongan masih digunakan sehari-hari, terutama di pasar tradisional. Pasar tradisional adalah tempat yang memungkinkan penggunaan dialek secara alami karena komunikasi dilakukan secara langsung dan spontan.

Ketika kita mengamati komunikasi di pasar tradisional Pekalongan, kita dapat menemukan contoh tuturan seperti “mono-mono

pak nggo opo?", “mulehe nang ndi?", “jajan opo?", dan “tumbas kecap limo pok". Tuturan ini menunjukkan bahwa ada kosakata dan bentuk bahasa yang khas di daerah ini. Interaksi jual beli di pasar tradisional juga mempengaruhi variasi tuturan yang digunakan (Lubis et al. 2022). Sayangnya, penelitian tentang karakteristik dialek Jawa di Pekalongan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari karakteristik dialek Jawa di Pekalongan, terutama dalam konteks komunikasi di pasar tradisional.

Penelitian ini akan fokus pada bentuk tuturan, kosakata khas, ciri pelafalan, dan penggunaan dialek dalam proses tawar-menawar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiolinguistik dan dialektologi, serta membantu melestarikan dialek Jawa di Pekalongan sebagai bagian dari kekayaan bahasa daerah Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik untuk mendeskripsikan karakteristik dialek Jawa Pekalongan dalam tuturan pedagang dan pembeli di pasar tradisional. Data penelitian berupa tuturan lisan yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional Kabupaten Pekalongan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, rekam, dan catat, yaitu mengamati percakapan yang berlangsung secara alami, merekam tuturan yang mengandung unsur dialek Jawa Pekalongan, kemudian mentranskripsikannya ke dalam bentuk tulisan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk tuturan, kosakata khas, ciri pelafalan, serta penggunaan dialek dalam proses tawar-menawar. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik dialek Jawa Pekalongan yang digunakan dalam interaksi jual beli di pasar tradisional.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk tuturan pedagang dan pembeli di pasar tradisional

Interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional Pekalongan menunjukkan penggunaan dialek Jawa Pekalongan yang masih aktif dalam komunikasi sehari-hari. Tuturan yang digunakan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi terkait transaksi, tetapi juga untuk membangun kedekatan sosial antarpenutur. Dialek Jawa Pekalongan berfungsi sebagai penanda identitas masyarakat yang membedakannya dari kelompok masyarakat Jawa lainnya(Rifky dan Brata 2023). Oleh karena itu, penggunaan dialek dalam aktivitas jual beli menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan tuturan yang berfungsi untuk menanyakan informasi, seperti *"Mono-mono pak nggo opo?"* merupakan salah satu bentuk tuturan yang berfungsi sebagai tindak tutur interogatif yang sekaligus membuka ruang komunikasi antara pedagang dan pembeli. Struktur kalimatnya pendek, dengan kata tanya opo (apa) yang diikuti kata nggo (untuk/guna), sebuah ciri yang umum ditemukan pada ragam lisan dialek pesisir Jawa Tengah dibandingkan bahasa Jawa baku yang cenderung berstruktur lebih lengkap. Selain itu kalimat *"Mulehe nang ndi, Mbak?"*. Tuturan tersebut memperlihatkan penggunaan kosakata khas dialek Pekalongan yang masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan kosakata seperti *mono-mono* dan *nang ndi* merupakan bentuk variasi leksikal yang menjadi ciri khas suatu dialek. Variasi leksikal merupakan salah satu unsur yang paling menonjol dalam membedakan dialek Jawa Pekalongan dengan dialek Jawa di daerah lain (Sari 2024).

Selain itu, ditemukan tuturan *"Jajan opo, Mas?"*, *"Iki dedeke siji opo dewe-dewe?"*, dan *"Tumbas kecap limo pok"*. Tuturan tersebut digunakan untuk menanyakan kebutuhan pembeli maupun jumlah

barang yang dibeli. Penggunaan kata *opo* dan *limo* menunjukkan bahwa unsur bahasa daerah masih dipertahankan dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Variasi bahasa yang muncul dalam interaksi jual beli mencerminkan hubungan sosial yang terjalin antara pedagang dan pembeli serta menunjukkan keberlangsungan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari (Afif et al. 2024)

Pada akhir transaksi ditemukan tuturan *"Sampun opo mangke?"* dan *"Nek sampun yo sampun."* yang berfungsi untuk memastikan bahwa kebutuhan pembeli telah terpenuhi. Penggunaan kata *sampun* menunjukkan adanya unsur kesantunan dalam komunikasi. Bentuk tuturan tersebut memperlihatkan bahwa dialek Jawa Pekalongan tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Keberadaan dialek dalam interaksi pasar tradisional menjadi salah satu bentuk pelestarian bahasa daerah di tengah perkembangan masyarakat modern (Parlina et al., 2023).

2. Kosakata Khas Dialek Jawa Pekalongan

Pekalongan memiliki sejumlah kosakata khas yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional. Kosakata tersebut menjadi salah satu penanda identitas masyarakat Pekalongan yang membedakannya dari penutur bahasa Jawa di daerah lain. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tuturan pedagang dan pembeli, ditemukan beberapa kosakata yang cukup dominan digunakan selama proses transaksi jual beli berlangsung.

Meskipun Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional, faktanya Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Indonesia karena mayoritas masyarakat masih memperoleh bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam lingkungan keluarga dan komunitasnya (Widodo, 2021). Salah satu kosakata yang sering muncul adalah "*kiye*", yang berarti "ini" dalam bahasa Indonesia. Kata ini digunakan untuk menunjuk barang yang sedang dibicarakan. Contohnya dalam tuturan pedagang,

"Kiye regane sepira?" yang berarti "Ini harganya berapa?". Dalam bahasa Jawa standar, kata yang digunakan adalah "*iki*". Penggunaan kata "*kiye*" menunjukkan ciri khas dialek pesisir yang masih dipertahankan oleh masyarakat Pekalongan.

Kosakata lain yang banyak ditemukan adalah *"kepriye"*, yang berarti "bagaimana". Kata ini biasanya digunakan untuk menanyakan kondisi atau menawar harga barang. Misalnya, *"Kepriye nek regane kurang?"* yang berarti "Bagaimana kalau harganya dikurangi?". Meskipun kata ini juga dikenal dalam bahasa Jawa umum, pelafalan dan intensitas penggunaannya lebih menonjol dalam masyarakat Pekalongan.

Selanjutnya terdapat kata *"bae",* yang berarti "saja". Kata ini sering digunakan untuk memberikan penegasan atau membatasi pilihan dalam percakapan. Contohnya, *"Sing iki bae, Bu"* yang berarti "Yang ini saja, Bu." Dalam bahasa Jawa standar, kata yang sering digunakan adalah "*wae*". Perubahan bunyi dari "*wae*" menjadi "*bae*" merupakan salah satu karakteristik fonologis yang khas pada dialek Pekalongan.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan kata "*nyong*" yang berarti "saya" atau "aku". Kata ini banyak digunakan oleh masyarakat di wilayah pesisir utara Jawa, termasuk sebagian masyarakat Pekalongan. Contoh penggunaannya adalah "*Nyong tuku sekilo mawon*" yang berarti "Saya membeli satu kilogram saja.". Dalam bahasa Jawa standar, kata yang digunakan umumnya adalah "aku" atau "*kula*". Penggunaan kata "*nyong*" mencerminkan kedekatan dialek Pekalongan dengan dialek pesisir lainnya, seperti dialek Tegal dan Banyumas. Dalam konteks transaksi pasar, penggunaan kosakata khas tersebut mempermudah komunikasi karena sudah dipahami oleh penutur yang berada dalam lingkungan sosial yang sama. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, kosakata lokal juga menciptakan suasana yang lebih akrab antara pedagang dan pembeli. Keakraban tersebut dapat meningkatkan kenyamanan dalam proses tawar-menawar maupun transaksi jual beli.

Perbedaan kosakata antara Dialek Jawa Pekalongan dan bahasa Jawa standar menunjukkan adanya variasi bahasa yang berkembang sesuai

dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Variasi tersebut tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi justru memperkaya khazanah bahasa Jawa. Oleh karena itu, keberadaan kosakata khas Dialek Jawa Pekalongan perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Pekalongan.

Secara keseluruhan, kosakata seperti "*kiye*", "*kepriye*", *"bae",* dan "*nyong*" merupakan bukti nyata kekhasan Dialek Jawa Pekalongan yang masih digunakan dalam aktivitas ekonomi di pasar tradisional. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan bahwa bahasa lokal tetap hidup dan berperan penting dalam membangun identitas serta solidaritas sosial masyarakat Pekalongan.Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Pembahasan di atas membahas tentang variasi leksikal bahasa Jawa pada berbagai wilayah termasuk juga Pekalongan sehingga dapat digunakan sebagai landasan teori mengenai variasi kosakata dalam bahasa Jawa (Kartika dan Fitriana 2025). Selain itu, membahas tentang karakter budaya pesisir Pekalongan yang memengaruhi perkembangan bahasa dan juga dialek masyarakat setempat di kota Pekalongan (Marwah 2025).

3. Ciri Pengucapan (Pelafalan) dalam Tuturan

Selain variasi leksikal, dialek Jawa Pekalongan juga menunjukkan kekhasan pada tataran fonologis, yaitu perbedaan bunyi vokal dan konsonan dibandingkan bahasa Jawa baku. Perbedaan bentuk fonologi antarwilayah memang lazim ditemukan dalam kajian dialektologi; penelitian dialek pesisir-pegunungan di Pasuruan misalnya mencatat sembilan kosakata yang berbeda secara fonologis antara masyarakat pesisir dan pegunungan, di samping perbedaan pada tataran leksikon. Temuan semacam ini memperkuat asumsi bahwa posisi geografis, termasuk Pekalongan sebagai daerah pesisir utara Jawa Tengah, turut membentuk pelafalan dialeknya(Farikha, n.d.).

Salah satu ciri yang menonjol adalah perubahan bunyi vokal pada kata penunjuk *iki* (ini) dalam bahasa Jawa baku, yang oleh penutur Pekalongan dilafalkan menjadi *kiye*, seperti pada tuturan pedagang "Kiye regane sepira?". Perubahan ini menunjukkan pergeseran bunyi akhir kata dari vokal tunggal /i/ ke kombinasi bunyi /ie/, sebuah pola yang konsisten dengan ciri dialek-dialek pesisir Jawa Tengah yang cenderung memperpendek atau melunakkan vokal akhir. Selain itu, ditemukan pula pergeseran bunyi konsonan, yaitu kata *wae* (saja) dalam bahasa Jawa standar yang berubah menjadi *bae* dalam tuturan pedagang Pekalongan, seperti pada "Sing iki bae, Bu". Pergeseran fonem /w/ menjadi /b/ pada posisi awal kata ini merupakan salah satu penanda fonologis yang paling mencolok dan sering dipakai untuk mengenali penutur dialek pesisir, sebanding dengan temuan pada dialek Ngapak di Brebes, yang juga memperlihatkan perbedaan struktur fonologis pada kata-kata dasar meski leksikonnya sama, misalnya penambahan atau pengurangan bunyi vokal yang membuat panjang kata berbeda dari bentuk standarnya (Sofwan Azizi et al., 2025).

Ciri lain terlihat pada pelafalan kata tanya seperti *opo* (apa) dan *kepriye* (bagaimana), yang diucapkan dengan intonasi naik-turun yang cenderung lebih cepat dan pendek dibandingkan pelafalan baku, misalnya pada "Kepriye nek regane kurang?". Pola pelafalan yang ringkas dan lugas seperti ini sejalan dengan karakter umum dialek Ngapak atau pesisir, yang menurut kajian terbaru memang dikenal dengan struktur kata yang ringkas, ciri yang mendukung komunikasi lugas dan efisien. Di samping itu, penggunaan kata ganti orang pertama *nyong* untuk menyatakan "saya", seperti pada tuturan "Nyong tuku sekilo mawon", memperlihatkan ciri fonologis konsonan nasal /ny/ di awal kata yang menggantikan bentuk baku *aku* atau *kula*. Bentuk ini menegaskan kedekatan dialek Pekalongan dengan rumpun dialek pesisir utara lainnya seperti Tegal dan Banyumas. Adapun pada penanda kesantunan, kata *sampun* dalam tuturan penutup transaksi, seperti "Sampun opo mangke?", dilafalkan dengan artikulasi yang lebih lembut dan

diperpanjang pada suku kata akhir, mencerminkan unsur kesantunan berbahasa atau unggah-ungguh yang tetap dipertahankan meski berada dalam ranah komunikasi dialek nonformal di pasar.

Secara umum, ciri-ciri pelafalan tersebut, mulai dari perubahan vokal akhir, pergeseran konsonan /w/ ke /b/, pemendekan struktur kata tanya, hingga penggunaan nasal khas, menjadi penanda fonologis yang membedakan dialek Jawa Pekalongan dari bahasa Jawa baku maupun dialek Jawa di wilayah lain. Variasi semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa posisi fonem dalam kata, baik di awal, tengah, maupun akhir, sangat memengaruhi terjadinya variasi pelafalan, sehingga pola perubahan bunyi pada dialek Pekalongan dapat dipahami sebagai bagian dari fenomena variasi fonologis yang lazim dalam dialektologi bahasa Jawa secara lebih luas (Yahya, 2023).

4. Penggunaan Dialek Jawa Pekalongan dalam proses Tawar Menawar

Dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Pekalongan, penggunaan dialek Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi sosial dalam proses tawar-menawar. Selain digunakan untuk berkomunikas dan stategi sosial, bahasa juga menunjukan karakter, kepribadian, dan identitas seseorang di dalam masyarakat (Kartikasari 2023). Pedagang dan pembeli tidak sekedar bertukar informasi mengenai harga dan barang, melainkan juga membangun hubungan yang lebih dekat melalui pilihan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan beberapa nentuk ungkapan yang umum digunakan saat proses negosiasi harga berlangsung, seperti “Kurang maning, Bu”, “Wis murah kuwi, Mbak”, “Ra isa kurang maneh?”, dan “Tak tambah sethithik ben pas”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa proses tawar-menawar tidak dilakukan secara langsung dan tegas, tetapi cenderung menggunakan ungkapan yang lebih halus agar komunikasi tetap berjalan dengan baik. Penggunaan bentuk bahasa yang santai dan akrab memperlihatkan adanya strategi berbahasa untuk mempertahankan

hubungan sosial sekaligus mencapai kesepakatan transaksi.

Selain itu, Penggunaan sapaan seperti Bu dan Mbak menjadi unsur penting dalam komunikasi tawar-menawar. Sapaan tersebut menunjukkan penghormatan sekaligus memperkecil jarak sosial antara pedagang dan pembeli (Febriyanti D., 2023) . Kesantunan berbahasa menjadi unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat mendorong penggunaan bahasa yang sopan saat berinteraksi (Indrayanti, R, and Rizqo 2023). Dalam budaya Jawa, pemilihan bentuk sapaan dan tingkat kesopanan berbahasa memiliki peran penting dalam menjaga kenyamanan komunikasi. Oleh karena itu, penggunaan dialek lokal yang dipadukan dengan ungkapan sopan membuat negosiasi berlangsung lebih cair dan tidak menimbulkan kesan memaksa.

Dialek Jawa Pekalongan juga berfungsi menciptakan rasa kebersamaan karena penutur merasa berada dalam lingkungan bahasa yang sama. Ketika pedagang dan pembeli menggunakan dialek yang sama, interaksi menjadi lebih alami dan muncul rasa saling percaya selama proses transaksi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dialek dalam tawar-menawar tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana mempertahankan identitas lokal dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan pasar tradisional. Dengan demikian, keberadaan dialek Jawa Pekalongan dalam proses tawar-menawar memperlihatkan bahwa bahasa daerah masih berfungsi nyata dalam mendukung komunikasi dan kehidupan sosial masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dialek Jawa Pekalongan masih digunakan secara aktif dalam interaksi jual beli di pasar tradisional dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan dialek terlihat melalui bentuk tuturan yang muncul selama transaksi, pemakaian kosakata khas, serta ciri pelafalan yang membedakannya dari bahasa Jawa standar. Keberagaman unsur bahasa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Pekalongan tetap mempertahankan identitas

kebahasaan daerahnya dalam aktivitas sehari-hari.

Selain menjadi sarana penyampaian informasi, penggunaan dialek juga memiliki fungsi sosial dalam hubungan antar pedagang dan pembeli. Dalam proses tawar-menawar, pemilihan ungkapan, penggunaan sapaan, dan cara penyampaian yang sesuai membuat komunikasi terasa lebih akrab dan nyaman sehingga mendukung kesepakatan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan dialek Jawa Pekalongan tidak hanya mencerminkan kekayaan bahasa daerah, tetapi juga memiliki peran dalam menjaga nilai sosial dan budaya masyarakat di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Deviyanti, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).

Farikha, N. (n.d.). 16990-49074-1-PB. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA*.

Febriyanti, B. D. (2017). Ragam bahasa dalam aktivitas jual beli pada pasar tradisional, pasar modern, dan daring ditinjau dari kelas sosial. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2*(2)

.Harianto, Neldi, and Ayumi Hasnah Ritonga. 2022. “Kronolek Dalam Kajian Sosiolinguistik.” (3).

Indrayanti, Tri, Shafira Rizka Cahyaningtyas R, and Siti Zaizatur Rizqo. 2023. “KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI TAWAR-MENAWAR Pendidikan Bahasa Indonesia , Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Bahasa Yang Santun . Tujuannya Untuk Membuat Suasana Berinteraksi Menyenangkan , Tidak Mengancam , Potensi Konflik Atau Permasalahan Yang Terjadi Dalam Kehidupan Manusia . Sedangkan Nurjamily (2015 :” 389–97.

Kartikasari, Erlin. 2023. “Pemakaian Kode Tutur Bahasa Jawa Oleh Pedagang Di Pasar.” 6:899–910.

Lubis, Ilham Sahdi, Riski Suryani Santi, Toras Barita, Bayo Angin, and Jurnal Education. 2022. “Variasi Bahasa Sapaan Jual Beli Pedagang Di Pasar Sangumpal Bonang Padangsidimpuan Kajian

Sosiolinguistik.” 10(3):457–64.

Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara. 2025. 19(1):35–52.

Majalengka, Kabupaten, Ragam Bahasa, Martin Joos, and Kata Kunci. 2024. “Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol. 13 No. 3 November 2024 Http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Lgrm.” 13(3):11–27.

Marwah, S., Murniati, T., Pratiwi, O. C., Ramadhanti, W., & Perdani, T. (2025). Kebijakan kebudayaan pesisir Kilen Jawa: Urgensi pengelolaan di tengah saling silang budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 20*(1), 80–94. https://doi.org/10.14710/sabda.20.1.80-94

MODERNISASI DAN DISKONTINUITAS BAHASA DAERAH KOMERING DI DESA SUKABUMI KECAMATAN CEMPAKA. n.d. *Dialektologi* 8(1 SE-Artikel):81–92. https://ejournal.uniski.ac.id/index.php/dialektologi/article/view/86.

Pemalang, Kabupaten, Mohammad Rifky, and Nugroho Trisnu Brata. 2023. “Konstruksi Identitas ‘Jawa Pekalongan’ Melalui Dialek Bahasa Di Comal Kabupaten Pemalang Mohammad Rifky, Nugroho Trisnu Brata.” 12(1):147–56.

Sari, Intan Mustika. 2024. “Javanese Language Phonemic and Lexicon Variations in Pekalongan City : A Dialectological Study.” 7(1):19–39.

Widodo, G. (2021). *Penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi pengantar bahasa Indonesia di sekolah dasar*. *Jurnal Ilmiah Edukasia, 1*(1), 19–23. https://doi.org/10.26877/jie.v1i1.7960

Yahya, M. (2023). Kajian Kontrastif Fonologi Bahasa Jawa Dialek Wonosobo dengan Dialek Solo-Yogyakarta. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, *11*(1), 54–64. https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.66703